



Analisis Komunikasi Krisis Dalam Penanganan Sampah Di Pasar Minggu Kota Bengkulu

Crisis Communication Analysis In Waste Management At Pasar Minggu Market, Bengkulu City

Gayatri Linda Wati ¹, Yanto ², Maryaningsih ³

^{1,2,3}) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu^{2,3})
Email: ¹) gayatro@gmail.com

How to Cite :

Wati, G, L., Yanto., Maryaningsih. (2026). Analisis Komunikasi Krisis Dalam Penanganan Sampah Di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Jurnal Multidisiplin. 2(4).

ARTICLE HISTORY

Received [22 Mei 2026]

Revised [24 Juni 2026]

Accepted [27 Juni 2026]

KEYWORDS

Crisis Communication, Waste Management, Community Participation, Market Cleanliness, Local Governmen.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Permasalahan penumpukan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu merupakan isu lingkungan yang menimbulkan dampak terhadap kebersihan, kesehatan masyarakat, serta kenyamanan aktivitas perdagangan di kawasan pasar. Kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana pengelolaan sampah, tetapi juga berkaitan dengan kurang optimalnya komunikasi antara pemerintah sebagai pengelola lingkungan dengan masyarakat dan pedagang sebagai pengguna ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi krisis yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam menangani permasalahan sampah di Pasar Minggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses komunikasi yang terjadi dalam penanganan krisis lingkungan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang terdiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup, pedagang pasar, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan pemerintah dalam penanganan krisis sampah masih belum efektif karena lebih banyak menggunakan pola komunikasi satu arah dan belum melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengelolaan sampah. Selain itu, keterbatasan fasilitas pengangkutan sampah, minimnya sarana tempat pembuangan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan turut memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi yang lebih partisipatif melalui peningkatan sosialisasi secara langsung, penyampaian informasi yang transparan, serta pelibatan masyarakat dan pedagang dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan pasar secara berkelanjutan..

ABSTRACT

The accumulation of waste at Pasar Minggu Market in Bengkulu City has become an environmental issue that affects cleanliness, public health, and the comfort of trading activities in the market area. This condition is not only caused by the limited availability of waste management facilities but is also related to the lack of effective communication between the government as the environmental management authority and the community and traders as users of public space. This study aims to analyze the crisis communication carried out by the Environmental Agency of Bengkulu City in handling the waste problem at Pasar Minggu Market. The research employed a qualitative approach with a descriptive method to provide an in-depth description of the communication processes involved in managing this environmental crisis. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation involving informants from the Environmental Agency, market traders, and local community members around Pasar Minggu Market. The findings indicate that the government's communication in

addressing the waste crisis has not been effective because it tends to use a one-way communication pattern and does not actively involve the community in waste management efforts. In addition, limited waste transportation facilities, inadequate waste disposal infrastructure, and low public awareness of environmental cleanliness further worsen the situation. Therefore, strengthening a more participatory communication strategy is necessary through increased direct socialization, transparent information dissemination, and active involvement of both the community and traders in maintaining the cleanliness of the market environment in a sustainable manner.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar bagi berbagai kota di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, perkembangan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume sampah yang dihasilkan terus meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem pengelolaan sampah yang efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, menurunnya kualitas hidup masyarakat, serta terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi di suatu wilayah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat serta mendorong partisipasi publik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Komunikasi yang efektif mampu menyampaikan informasi secara jelas kepada masyarakat mengenai kebijakan, program, maupun langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pemerintah dan masyarakat, sehingga berbagai program pengelolaan lingkungan tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, komunikasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan, termasuk dalam penanganan permasalahan sampah.

Dalam situasi tertentu, permasalahan lingkungan dapat berkembang menjadi suatu kondisi krisis apabila tidak segera ditangani secara tepat dan efektif. Krisis lingkungan sering kali muncul akibat ketidakseimbangan antara aktivitas manusia dengan kapasitas lingkungan dalam menampung dampak dari aktivitas tersebut. Ketika suatu permasalahan lingkungan mulai menimbulkan keresahan masyarakat serta berdampak pada kualitas hidup masyarakat, maka diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar informasi mengenai penanganan masalah tersebut dapat tersampaikan secara jelas kepada publik. Komunikasi krisis menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemerintah atau organisasi merespons suatu krisis yang terjadi di masyarakat. Melalui komunikasi krisis, pemerintah diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat, mengurangi ketidakpastian, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap upaya yang dilakukan dalam menangani suatu permasalahan.

Komunikasi krisis juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu instansi atau organisasi yang menghadapi krisis. Cara pemerintah menyampaikan informasi, menjelaskan situasi yang terjadi, serta melibatkan masyarakat dalam proses penyelesaian masalah dapat memengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah. Apabila komunikasi yang dilakukan bersifat terbuka, transparan, dan partisipatif, maka masyarakat akan lebih mudah memahami situasi yang terjadi serta lebih bersedia untuk terlibat dalam upaya penyelesaian masalah. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan persepsi negatif di masyarakat dan memperburuk situasi krisis yang sedang terjadi.

Permasalahan terkait pengelolaan sampah juga terjadi di Pasar Minggu Kota Bengkulu yang merupakan salah satu pasar tradisional yang menjadi pusat aktivitas perdagangan masyarakat. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar tradisional menghasilkan volume sampah yang cukup besar setiap harinya, terutama sampah organik yang berasal dari sisa sayuran, buah-buahan, dan berbagai aktivitas perdagangan lainnya. Apabila sampah tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, serta gangguan terhadap kenyamanan pengunjung dan masyarakat sekitar. Kondisi ini juga dapat berdampak pada citra pasar sebagai ruang publik yang seharusnya bersih dan nyaman bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, penumpukan sampah masih sering ditemukan di beberapa titik di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Sampah tidak hanya menumpuk di area tempat



pembuangan sementara, tetapi juga sering terlihat berserakan di sekitar area pasar bahkan hingga ke badan jalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di kawasan pasar belum berjalan secara optimal. Selain disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, permasalahan ini juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu sebagai instansi yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan telah melakukan berbagai upaya untuk menangani permasalahan tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain pengangkutan sampah secara rutin, penyediaan fasilitas pembuangan sampah di beberapa titik, serta penyampaian informasi kepada masyarakat melalui media sosial dan spanduk imbauan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun demikian, berbagai upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan penumpukan sampah yang terjadi di Pasar Minggu. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga berkaitan dengan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan informasi serta membangun kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kurangnya komunikasi secara langsung antara pemerintah dengan masyarakat dan pedagang pasar juga dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah di kawasan tersebut. Apabila informasi mengenai pengelolaan sampah tidak disampaikan secara jelas dan tidak melibatkan masyarakat secara aktif, maka masyarakat cenderung merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Akibatnya, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah menjadi kurang efektif karena tidak didukung oleh partisipasi masyarakat secara optimal.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Krisis

Komunikasi krisis merupakan bentuk komunikasi strategis yang dilakukan oleh organisasi atau instansi untuk merespons situasi krisis yang berpotensi memengaruhi reputasi dan kepercayaan publik. Dalam situasi krisis, organisasi dituntut untuk mampu menyampaikan informasi yang akurat, cepat, dan transparan kepada masyarakat agar dapat mengurangi ketidakpastian informasi serta mencegah munculnya kesalahpahaman di tengah publik. Komunikasi yang efektif dapat membantu organisasi dalam menjelaskan situasi yang terjadi sekaligus menyampaikan langkah-langkah penanganan yang dilakukan. Coombs (2020) menjelaskan bahwa komunikasi krisis merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari suatu krisis. Melalui komunikasi krisis yang tepat, organisasi dapat menjaga kepercayaan publik serta mempertahankan reputasi organisasi di tengah situasi yang tidak menentu.

Dalam konteks pemerintahan, komunikasi krisis menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tanggung jawab pemerintah dalam memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat mengenai kebijakan dan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan. Komunikasi krisis juga berfungsi untuk membangun hubungan yang baik antara organisasi dengan para pemangku kepentingan. Apabila komunikasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif, maka masyarakat akan lebih mudah memahami situasi yang terjadi serta lebih bersedia untuk terlibat dalam upaya penyelesaian masalah. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat memperburuk kondisi krisis karena informasi yang disampaikan tidak dipahami secara utuh oleh masyarakat.

Situational Crisis Communication Theory

Situational Crisis Communication Theory merupakan teori komunikasi krisis yang dikembangkan oleh Timothy W. Coombs. Teori ini menjelaskan bahwa respons komunikasi yang diberikan oleh suatu organisasi terhadap krisis harus disesuaikan dengan situasi krisis yang terjadi serta persepsi publik terhadap tingkat tanggung jawab organisasi dalam krisis tersebut. Persepsi publik terhadap krisis sangat memengaruhi reputasi organisasi serta menentukan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh organisasi. Menurut Coombs (2020), terdapat beberapa elemen penting dalam Situational Crisis Communication Theory yang perlu diperhatikan oleh organisasi dalam menghadapi krisis. Pertama adalah legitimasi dan reputasi organisasi, yaitu bagaimana organisasi mempertahankan citra positif di mata publik ketika krisis terjadi. Kedua adalah perlindungan terhadap publik dan pemangku kepentingan, yang menekankan pentingnya organisasi untuk memastikan bahwa masyarakat tidak mengalami dampak negatif yang lebih besar akibat krisis yang terjadi.

Ketiga adalah komunikasi organisasi yang memengaruhi persepsi publik terhadap krisis serta terhadap tindakan yang dilakukan oleh organisasi. Teori ini menekankan bahwa strategi komunikasi yang digunakan dalam menghadapi krisis harus mampu menjelaskan situasi yang terjadi secara jelas kepada publik serta menunjukkan tanggung jawab organisasi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang efektif membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, serta berbagai pihak terkait agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Siagian (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah yang baik tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Apabila masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, maka pengelolaan sampah akan lebih mudah dilakukan karena masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dalam konteks pasar tradisional, pengelolaan sampah menjadi tantangan tersendiri karena aktivitas perdagangan menghasilkan volume sampah yang cukup besar setiap harinya. Sampah yang berasal dari aktivitas perdagangan seperti sisa sayuran, buah-buahan, serta kemasan plastik dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah sebagai pengelola lingkungan dengan pedagang serta masyarakat agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi krisis dalam penanganan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman informan terkait proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam menghadapi permasalahan penumpukan sampah di lingkungan pasar. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi yang terjadi di lapangan serta menjelaskan hubungan antara komunikasi pemerintah dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas di Pasar Minggu Kota Bengkulu yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Sementara itu, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki informasi relevan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu sebagai pengelola lingkungan, pedagang Pasar Minggu Kota Bengkulu, serta masyarakat yang tinggal di sekitar area pasar.

Definisi operasional dalam penelitian ini berfokus pada konsep komunikasi krisis dalam penanganan sampah yang dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu legitimasi dan reputasi organisasi, perlindungan terhadap publik dan pemangku kepentingan, serta komunikasi organisasi yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan pengelolaan sampah. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam menghadapi permasalahan penumpukan sampah di Pasar Minggu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman, pandangan, dan tanggapan mereka terhadap komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan sampah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan Pasar Minggu Kota Bengkulu serta aktivitas masyarakat dan pedagang yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti foto kegiatan, dokumen kebijakan, serta informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di kawasan pasar. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai komunikasi krisis yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam penanganan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Melalui metode analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi krisis yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan sampah serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi krisis yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam menangani permasalahan penumpukan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa permasalahan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu masih menjadi isu lingkungan yang cukup serius dan berdampak terhadap kebersihan lingkungan pasar, kenyamanan pengunjung, serta aktivitas perdagangan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan pasar belum berjalan secara optimal dan memerlukan upaya penanganan yang lebih efektif dari berbagai pihak yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penumpukan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu terjadi hampir setiap hari, terutama pada waktu aktivitas perdagangan sedang berlangsung. Sampah yang berasal dari aktivitas pedagang dan pengunjung pasar berupa sisa sayuran, buah-buahan, kemasan plastik, serta berbagai jenis limbah rumah tangga lainnya sering kali menumpuk di beberapa titik di sekitar pasar. Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan pasar menjadi kotor dan menimbulkan bau tidak sedap yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat yang beraktivitas di kawasan pasar.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, ditemukan bahwa sebagian sampah tidak hanya menumpuk di area tempat pembuangan sementara, tetapi juga sering terlihat berserakan di sekitar area pasar bahkan hingga ke badan jalan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang diterapkan di kawasan Pasar Minggu belum mampu mengatasi volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan setiap harinya. Selain itu, keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat dan pedagang membuang sampah secara sembarangan. Hasil wawancara dengan pedagang Pasar Minggu Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian pedagang merasa kondisi kebersihan pasar masih kurang baik. Pedagang mengungkapkan bahwa penumpukan sampah sering terjadi karena keterbatasan fasilitas pembuangan sampah serta frekuensi pengangkutan sampah yang dinilai belum cukup untuk mengatasi jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari. Beberapa pedagang juga menyatakan bahwa mereka berharap pemerintah dapat menambah fasilitas tempat pembuangan sampah serta meningkatkan frekuensi pengangkutan sampah agar kondisi lingkungan pasar menjadi lebih bersih.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam menyampaikan informasi mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat dan pedagang pasar masih belum berjalan secara optimal. Komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah lebih banyak dilakukan melalui media sosial, spanduk imbauan, serta koordinasi dengan pengelola pasar. Meskipun upaya tersebut telah dilakukan, sebagian masyarakat dan pedagang menganggap bahwa komunikasi tersebut belum cukup efektif karena kurang melibatkan mereka secara langsung dalam proses pengelolaan sampah di kawasan pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Pasar Minggu Kota Bengkulu, diketahui bahwa sebagian masyarakat menilai bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan sampah sudah ada, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Masyarakat mengungkapkan bahwa pengangkutan sampah memang dilakukan secara rutin oleh petugas kebersihan, namun jumlah petugas dan fasilitas yang tersedia dinilai masih terbatas sehingga penanganan sampah belum dapat dilakukan secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu telah melakukan beberapa langkah dalam menangani permasalahan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain melakukan pengangkutan sampah secara rutin setiap hari, melakukan penyemprotan disinfektan untuk mencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh sampah, serta menyampaikan imbauan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, pemerintah juga memanfaatkan media sosial dan pemasangan spanduk sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu masih belum sepenuhnya dapat diatasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, kurangnya jumlah petugas kebersihan, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah di kawasan pasar tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga berkaitan dengan perilaku masyarakat serta efektivitas komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kebersihan Pasar Minggu Kota Bengkulu masih cenderung negatif. Sebagian masyarakat menilai bahwa kondisi pasar masih terlihat kotor dan kurang tertata dengan baik karena masih banyak ditemukan sampah yang

menumpuk di beberapa titik pasar. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan pasar yang bersih dan nyaman bagi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, terlihat bahwa interaksi antara petugas kebersihan dengan pedagang dan masyarakat masih terbatas. Komunikasi antara pemerintah dan masyarakat lebih banyak dilakukan melalui perantara seperti pengelola pasar atau melalui media komunikasi tidak langsung. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat merasa kurang dilibatkan dalam upaya pengelolaan sampah di kawasan pasar sehingga partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi krisis yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam menangani permasalahan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu masih perlu ditingkatkan. Komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, serta melibatkan masyarakat secara langsung diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah di kawasan pasar. Selain itu, peningkatan fasilitas pengelolaan sampah serta penambahan petugas kebersihan juga diperlukan agar penanganan sampah di Pasar Minggu Kota Bengkulu dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Permasalahan penumpukan sampah pada Pasar Minggu Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan pada kawasan pasar masih menghadapi berbagai kendala. Aktivitas perdagangan pada pasar tradisional menghasilkan volume sampah yang cukup tinggi setiap hari. Sisa sayuran, buah-buahan, plastik kemasan, serta berbagai limbah rumah tangga menjadi sumber utama timbulan sampah pada kawasan tersebut. Apabila pengelolaan sampah tidak berjalan optimal maka sampah akan mudah menumpuk pada berbagai titik pasar serta menimbulkan dampak negatif terhadap kebersihan lingkungan, kenyamanan aktivitas perdagangan, serta kesehatan masyarakat sekitar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi kebersihan Pasar Minggu Kota Bengkulu masih belum memadai. Sampah masih terlihat menumpuk pada beberapa titik pasar bahkan hingga area jalan sekitar pasar. Kondisi tersebut menimbulkan bau tidak sedap serta mengganggu aktivitas pedagang maupun pengunjung. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa timbulan sampah berasal dari aktivitas perdagangan harian yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Volume sampah yang terus bertambah tidak selalu diimbangi oleh fasilitas pengelolaan sampah yang memadai.

Keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kondisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pedagang, sebagian pedagang mengaku mengalami kesulitan saat mencari tempat pembuangan sampah yang mudah dijangkau. Ketika fasilitas pembuangan sampah tidak tersedia pada lokasi yang dekat maka sebagian pedagang memilih membuang sampah pada area sekitar tempat berjualan. Kondisi tersebut memperburuk situasi kebersihan pasar serta menyebabkan sampah menyebar pada berbagai titik lokasi. Selain fasilitas pengelolaan sampah, perilaku masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap kondisi kebersihan lingkungan pasar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Sebagian masyarakat masih membuang sampah tanpa memperhatikan lokasi pembuangan yang telah disediakan. Perilaku tersebut menyebabkan timbulan sampah semakin meningkat serta menyulitkan petugas kebersihan dalam melakukan pengelolaan sampah pada kawasan pasar.

Permasalahan tersebut berkaitan erat pada aspek komunikasi antara pemerintah serta masyarakat. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Informasi yang jelas mengenai pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu dalam penanganan sampah pada Pasar Minggu masih belum optimal. Informasi terkait pengelolaan sampah lebih sering disampaikan melalui media sosial, pemasangan spanduk imbauan, serta koordinasi melalui pengelola pasar. Upaya tersebut menunjukkan adanya usaha pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun sebagian masyarakat serta pedagang menilai bahwa metode komunikasi tersebut belum mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pasar. Minimnya interaksi langsung antara pemerintah serta masyarakat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut. Ketika komunikasi tidak melibatkan masyarakat secara langsung maka sebagian masyarakat merasa tidak memiliki peran penting dalam upaya pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan pasar masih tergolong rendah. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif Situational Crisis Communication Theory. Teori tersebut menjelaskan bahwa strategi komunikasi dalam



situasi krisis harus menyesuaikan kondisi krisis yang terjadi serta persepsi publik terhadap tanggung jawab organisasi. Persepsi masyarakat terhadap suatu permasalahan memiliki pengaruh besar terhadap reputasi organisasi serta respons masyarakat terhadap kebijakan yang diambil oleh organisasi. Pada aspek legitimasi serta reputasi organisasi, masyarakat masih mengakui peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu sebagai instansi yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah. Masyarakat mengetahui adanya kegiatan pengangkutan sampah serta imbauan terkait kebersihan lingkungan pasar. Namun penumpukan sampah yang masih sering terjadi menimbulkan persepsi bahwa pengelolaan sampah pada kawasan pasar belum berjalan maksimal. Pada aspek perlindungan terhadap publik serta pemangku kepentingan, pemerintah telah melakukan beberapa langkah penanganan sampah. Kegiatan pengangkutan sampah, kegiatan pembersihan lingkungan pasar, serta penyemprotan disinfektan menjadi bagian dari upaya menjaga kesehatan lingkungan pasar. Langkah tersebut menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah.

Namun keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah serta jumlah petugas kebersihan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Jumlah petugas kebersihan yang terbatas menyebabkan proses pengangkutan sampah tidak selalu mampu mengimbangi volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian sampah masih tertinggal pada beberapa titik pasar hingga waktu pengangkutan berikutnya. Pada aspek komunikasi organisasi serta persepsi publik, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap kondisi kebersihan Pasar Minggu Kota Bengkulu. Sampah yang masih menumpuk pada beberapa titik pasar menimbulkan kesan bahwa pengelolaan lingkungan pasar belum tertata dengan baik. Persepsi tersebut muncul akibat perbedaan antara harapan masyarakat terhadap kondisi kebersihan pasar serta kondisi nyata yang terlihat pada lapangan. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pandangan antara pemerintah serta masyarakat mengenai penyebab utama penumpukan sampah. Pemerintah menilai bahwa rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor utama munculnya permasalahan sampah. Sementara itu masyarakat menilai bahwa keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah menjadi penyebab utama kondisi tersebut. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara pemerintah serta masyarakat dalam memahami permasalahan yang terjadi.

Kesenjangan komunikasi tersebut memiliki dampak terhadap efektivitas pengelolaan sampah pada kawasan pasar. Ketika masyarakat merasa tidak terlibat dalam proses pengelolaan sampah maka motivasi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan menjadi rendah. Situasi tersebut menyebabkan berbagai program kebersihan lingkungan tidak memperoleh dukungan penuh dari masyarakat. Upaya perbaikan komunikasi antara pemerintah serta masyarakat menjadi salah satu langkah penting dalam penanganan permasalahan sampah. Sosialisasi langsung kepada pedagang serta masyarakat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah. Interaksi langsung antara pemerintah serta masyarakat juga dapat memperkuat kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Selain peningkatan komunikasi, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai juga menjadi faktor penting dalam mengurangi penumpukan sampah pada kawasan pasar. Penambahan tempat pembuangan sampah serta peningkatan frekuensi pengangkutan sampah dapat membantu mengurangi timbulan sampah pada area pasar. Fasilitas pengelolaan sampah yang memadai akan memudahkan masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Penanganan permasalahan sampah pada Pasar Minggu Kota Bengkulu memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Pemerintah, pedagang, serta masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar. Komunikasi yang baik antara berbagai pihak tersebut dapat menciptakan pemahaman bersama mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Interaksi yang terbangun antara pemerintah serta masyarakat dapat meningkatkan kesadaran lingkungan serta mendorong partisipasi publik dalam menjaga kebersihan pasar. Melalui peningkatan komunikasi serta perbaikan fasilitas pengelolaan sampah, kondisi kebersihan Pasar Minggu Kota Bengkulu memiliki peluang untuk mengalami perbaikan. Lingkungan pasar yang bersih dapat meningkatkan kenyamanan aktivitas perdagangan serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat sekitar pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan penumpukan sampah pada Pasar Minggu Kota Bengkulu tidak hanya berkaitan pada keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga berkaitan pada komunikasi antara pemerintah serta masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi krisis yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu masih belum berjalan optimal. Informasi mengenai pengelolaan sampah lebih banyak disampaikan melalui media sosial,

pemasangan spanduk imbauan, serta koordinasi melalui pengelola pasar. Metode komunikasi tersebut belum mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar. Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan persepsi antara pemerintah serta masyarakat mengenai penyebab utama penumpukan sampah. Pemerintah menilai bahwa rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor utama munculnya permasalahan sampah. Sementara itu masyarakat menilai bahwa keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah menjadi penyebab utama kondisi tersebut. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara pemerintah serta masyarakat dalam memahami permasalahan sampah pada kawasan pasar. Analisis menggunakan perspektif Situational Crisis Communication Theory menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki pengaruh terhadap persepsi publik terhadap penanganan krisis lingkungan. Persepsi masyarakat terhadap kebersihan Pasar Minggu Kota Bengkulu masih cenderung negatif akibat penumpukan sampah yang masih terjadi pada beberapa titik pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh pemerintah masih memerlukan peningkatan agar mampu membangun kepercayaan serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat disampaikan kepada pihak terkait. Pertama, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu perlu meningkatkan komunikasi langsung kepada pedagang serta masyarakat sekitar pasar melalui kegiatan sosialisasi, edukasi lingkungan, serta pertemuan rutin terkait pengelolaan sampah. Interaksi langsung antara pemerintah serta masyarakat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar. Kedua, pemerintah perlu meningkatkan fasilitas pengelolaan sampah pada kawasan Pasar Minggu Kota Bengkulu. Penambahan tempat pembuangan sampah, peningkatan frekuensi pengangkutan sampah, serta penambahan petugas kebersihan dapat membantu mengurangi penumpukan sampah pada area pasar. Ketiga, masyarakat serta pedagang diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan pasar. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan memiliki peran penting dalam mengurangi permasalahan sampah pada kawasan pasar. Kesadaran bersama antara pemerintah, pedagang, serta masyarakat dapat menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, serta nyaman bagi aktivitas perdagangan maupun kegiatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindra Firuza. (2024). *The Situational Communication Crisis Theory: Studi Literatur*.
- Makdin Desmalinda. (2022). *Elaborasi Komunikasi Krisis Polri: Analisis Penanganan Kasus Penembakan Brigadir J*.
- Pasla Niko Bambang. (2023). *Pengertian Pasar, Fungsi, Ciri dan Jenis*.
- Rahmadani, R. (2021). *Analisis Pengelolaan Sampah di Pasar Kecamatan Bangkinang Kota*. UIN Suska Riau.
- Santoso, B. (2020). *Komunikasi Krisis Kementerian Pertanian Pada Kasus Tertentu*.
- Sakir Rosandi Ahmad. (2023). *Analisis Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Pada Pasar Mardika Kota Ambon*. Vol. 3 No. 2.
- Zainal Abidin Partao. (2023). *Optimal Fungsi Media Relation Untuk Keberhasilan Komunikasi Krisis*. *Komunikolog Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 1.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2020). *Public Relations, Issue & Crisis Management*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, H. D. (2021). *Manajemen Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional di Indonesia*. *Jurnal Lingkungan Hidup*, Vol. 5 No. 2.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2022). *Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Penanganan Sampah Perkotaan*. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4 No. 1.